

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan konsumsi daging di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk dan rata-rata kualitas hidup masyarakat serta semakin tingginya kesadaran dari masyarakat untuk mengkonsumsi pangan dengan kualitas baik dan kuantitas yang cukup (Rustam, 2011). Sejalan dengan meningkatnya penduduk, kebutuhan akan konsumsi daging di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peluang usaha penggemukan sapi potong sangat menjanjikan karena melihat meningkatnya permintaan bahan makanan yang berasal dari hewan sebagai sumber protein hewani khususnya daging. Usaha penggemukan sapi potong juga relevan dengan upaya pelestarian sumber daya lahan.

Usaha ternak penggemukan sapi potong dewasa ini mempunyai lebih cenderung semakin berkembang, perkembangan usaha penggemukan sapi potong ini ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat, wiraswasta dan Pemerintah Daerah yang mengusahakan peternakan penggemukan sapi potong ini. Menurut Murtidjo (1993) bahwa penggemukan ternak sapi merupakan usaha mengubah bentuk protein pakan menjadi protein hasil ternak yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Perkembangan usaha yang pesat ini disebabkan prospek usaha ternak penggemukan sapi potong ini cukup menguntungkan dan membantu pemenuhan kebutuhan daging sapi bagi masyarakat.

Sejauh ini dikenal dengan empat sistem penggemukan yang sering diterapkan di peternakan-peternakan tertentu, yakni sistem *pasture fattening* merupakan suatu sistem penggemukan sapi yang dilakukan dengan cara menggembalakan sapi di padang penggembalaan, *dry lot fattening* merupakan sistem penggemukan sapi dengan pemberian ransum atau pakan yang mengutamakan biji-bijian seperti jagung, sorgum, atau kacang-kacangan, sistem kombinasi yakni *pasture* dan *dry lot fattening* merupakan

penggemballakan sapi-sapi pada padang penggembalaan di siang hari selama beberapa jam, sedangkan pada sore dan malam hari sapi-sapi dikandangkan dan diberi pakan konsentrat secukupnya, dan sistem kereman merupakan penggemukan yang dilakukan dengan cara menempatkan sapi-sapi dalam kandang secara terus-menerus selama beberapa bulan. Keempat sistem penggemukan di atas, masing-masing memiliki manajemen yang berbeda serta memiliki kelebihan serta kelemahan. Prinsipnya, perbedaan sistem penggemukan sapi terletak pada teknik pemberian pakan atau ransum, luas lahan yang tersedia, umur dan kondisi sapi yang akan digemukkan serta lama penggemukan (Rudin, 2013).

Kegiatan Kuliah Kerja Lapang (KKL) yang berjudul Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Peternakan Berdi Jaya Ngargoyoso ini dilakukan untuk mendalami manajemen penggemukan sapi potong. Kegiatan Kuliah Kerja Lapang ini diharapkan menjadi sarana belajar tentang semua hal yang belum dipelajari di bangku perkuliahan. Fungsi Kuliah Kerja Lapang ini adalah dapat menerapkan ilmu yang dipelajari secara nyata dimana banyak *variabel factor* yang berpengaruh, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman kerja di lingkungan yang baru dan bagaimana berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat sehingga dapat menambah ketrampilan sebagai lulusan dari perguruan tinggi yang akan berkompetisi di dunia kerja.

B. Tujuan Kuliah Kerja Lapang (KKL)

Tujuan kegiatan Kuliah Kerja Lapang ini yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan antara teori dengan penerapannya di dunia kerja (lapangan) serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat merupakan bekal bagi mahasiswa setelah terjun di masyarakat.
2. Meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja di bidang peternakan atau industri pengolahan hasil peternakan.
3. Meningkatkan wawasan tentang berbagai kegiatan peternakan.

4. Meningkatkan hubungan antara Perguruan Tinggi dengan instansi Pemerintah, Perusahaan Swasta dan masyarakat, dalam rangka meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

C. Manfaat Kuliah Kerja Lapang

Manfaat kegiatan Kuliah Kerja Lapang ini adalah:

1. Mengetahui kesesuaian ilmu yang dipelajari di perkuliahan dan penerapannya di lapangan secara langsung.
2. Mengetahui faktor-faktor eksternal di lapangan yang memengaruhi pengaplikasian teori ilmu.
3. Mampu menganalisis permasalahan dan kendala dalam pengelolaan dan pengembangan usaha peternakan.
4. Menambah pengalaman, keterampilan kerja dan sebagai bekal pengalaman berwirausaha di bidang peternakan khususnya Penggemukan sapi potong.